

ANALISIS WACANA LIRIK LAGU “WASIAT RENUNGAN MASA” KARYA TGKH. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID TINJAUAN KONTEKSTUAL DAN SITUASI SERTA ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL

Herman Wijaya

STKIP Hamzanwadi Selong, email: wijaya.herman33@yahoo.com

ABSTRAK

TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid adalah pendiri organisasi Nahdlatul Wathan. Beliau sekaligus pengarang syair yang menjadi objek penelitian ini. Salah satu syair beliau yang menjadi kajian penelitian ini adalah *wasiat renungan masa*. Syair tersebut sarat dengan makna yang bermanfaat bagi kita terutama bagi anak dan cucu beliau serta jmaah Nw pada umumnya. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada aspek kontekstual dan situasi dan aspek gramatikal dan aspek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan: (1) budaya yang tersirat dalam syair *wasiat renungan masa* ini menceritakan kondisi keluarga Bapak Hamzanwadi yang berlokasi di Lombok. Situasi yang meliputi konteks fisik, epistemis dan sosial.(2) syair *wasiat renungan masa* memiliki aspek gramatikal yang membentuk kohesi dan koherensi dalam lirik syair tersebut. Aspek gramatikal yang dimaksud, yakni pengacuan persona dan demonstratif; penyulihan nomina; pelesapan frasa; dan konjungsi syarat dan harapan. (3) Aspek leksikal yang terdapat dalam syair tersebut, yakni repetisi kata; sinonimi kata dengan kata; antonimi.

Kata Kunci : Syair, Kontekstual, Aspek Gramatikal, Aspek leksikal

PENDAHULUAN

Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH) M. Zainuddin Abdul Majid merupakan seorang ulama lulusan madrasah Solatiah Makkah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Mekah, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid kemudian mengajarkan ilmunya di tanah air (Lombok). Kemudian perjuangan dan pergerakannya untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia beliau mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI). Strategi yang dipergunakan tidak mampu diketahui oleh penjajah pada waktu itu, karena setiap pembelajaran keagamaan

yang diberikan selalu beliau memberikan alasan bahwa itu adalah pelajaran Bahasa Arab.

Lirik lagu “*Wasiat Renungan Masa*” atau dikenal juga dengan “Pesan Hamzanwadi” di buat oleh seorang Kiyai Lombok yaitu TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Tuan Guru Kiyai Haji (TGKH) M. Zainuddin Abdul Majid merupakan seorang ulama lulusan madrasah Solatiah Makkah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Mekah, TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid kemudian mengajarkan ilmunya di tanah air (Lombok). Kemudian perjuangan dan pergerakannya untuk mencerdaskan kehidupan ummat manusia beliau mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

Dalam perjuangan beliau menyebarkan agama islam, banyak rintangan dan halangan yang beliau lalui, tetapi semua itu sedikit pun tidak ada pengaruhnya pada perjuangannya. Dalam kepemimpinan beliau tidak memberikan perintah atau nasihat sebelum ia sendiri yang mengerjakannya. Hal ini berarti contoh dan suri tauladan yang baik. Tindakannya pun dalam setiap menyelesaikan masalah selalu arif dan bijaksana dengan mengacu kepada aturan hukum syara’. TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid mempunyai cita-cita yang sangat luhur untuk mendirikan organisasi lembaga pendidikan. Akhirnya organisasi lembaga pendidikan tersebut berhasil diwujudkan pada tanggal 1 Maret 1953 Masehi yang disebut Nahdlatul Wathan (NW).

Untuk itulah beliau banyak menghasilkan karya baik dalam berbentuk bahasa Arab, Indonesia, dan Sasak. Karya-karya beliau berbentuk buku pelajaran, doa’doa hizib, syair-syair perjuangan Nadlatul wathan. Salah satu lagu perjuangan yang dihasilkan beliau, yakni *wasiat renungan masa*. Dalam lirik lagu wasiat renungan masa mengandung makna yang sangat kental. Dalam lagu ini beliau berwasiat kepada jemaah NW, terutama pada anak-anak dan keturunan beliau agar selalu kompak utuh bersatu.

Analisis Wacana

Wacana merupakan satu kesatuan semantik, bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang bukan lantaran bentuknya (morfem, kata, klausa, atau kalimat), tetapi kesatuan arti (Holiday dan Hassan, 1979: 1-2). Pengertian ini ditegaskan oleh Adwimarta (dalam Fatimah, 1994: 2) berpendapat bahwa wacana adalah: (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur. Hal ini memberikan gambaran bahwa wacana memberikan wujud keseluruhan tutur yang terdapat muatan semantik dalam peristiwa tutur tersebut.

Dalam kamus bahasa Inggris *Webster’s New Twentieth Century Dictionary* (1983: 522) dijelaskan bahwa kata *discourse* berasal dari bahasa latin *discursus* yang berarti ‘lari kian kemari’ yang diturunkan dari *dis-* ‘dari’ atau ‘dalam arah yang berbeda’, dan *curre* ‘lari’. Kemudian lebih lanjut dinyatakan bahwa wacana dapat berarti:

- a. Komunikasi pikiran dengan kata-kata. Ungkapan ide-ide atau gagasan-gagasan. Konversasi atau percakapan.
- b. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu objek studi atau pokok telaah
- c. Risalah tulis: disertasi formal, kuliah, ceramah. Khotbah.

Menurut Sumarlam ed. (2003:6) dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa wacana adalah pemakaian bahasa dalam komunikasi, baik disampaikan secara lisan (berupa percakapan, ceramah, kuliah, khotbah, dsb) maupun secara tertulis (bahasa yang dipakai dalam tulisan ilmiah, disertasi, surat, dan sebagainya). Dalam konteks analisis wacana, kata dan kalimat yang berposisi sebagai wacana disyaratkan memiliki kelengkapan makna, informasi, dan konteks tuturan yang jelas dan mendukung (Mulyana 2005 : 8). Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa.

Aspek Kontekstual dan Situasi

a. Tinjauan Kontekstual

Menurut Sumarlam (2003: 47-48), untuk memahami sebuah konteks yang benar, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan budaya. Konteks wacana dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa disebut ko-tekst, sedangkan konteks luar disebut konteks situasi dan konteks budaya.

b. Tinjauan Situasi

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip, yakni prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analog (Rohamdi 2011: 115).

1. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional adalah prinsip penafsiran yang berkaitan dengan penafsiran tempat, lokasi terjadinya suatu peristiwa dan proses dalam rangka memahami wacana.

2. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal adalah prinsip penafsiran yang berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu, sesuai dengan konteks kalimatnya.

3. Prinsip Analogi

Prinsip analogi adalah prinsip penafsiran yang digunakan sebagai dasar untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud wacana.

Aspek Gramatikal

Aspek gramatikal berkaitan erat dengan analisis teks. Sebuah teks terdiri dari unit-unit bahasa dalam penggunaannya. Unit-unit bahasa tersebut merupakan unit gramatikal seperti klausa atau kalimat. Teks terkadang digambarkan sebagai unit gramatikal yang lebih panjang daripada sebuah kalimat yang saling berhubungan satu sama lain. Jadi sebuah teks terdiri dari beberapa kalimat. Sebuah teks dianggap sebagai unit semantik yaitu unit bahasa yang berhubungan dengan bentuk maknanya. Analisis wacana dapat diarahkan pada struktur kohesi, dan koherensi yang dapat dioperasionalkan antara lain untuk menetapkan hubungan antarelemen wacana dan alat-alat kohesi yang berlaku dalam sebuah teks.

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai dengan penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya. Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk koherensi. Oleh sebab itu, dalam sebuah teks koherensi lebih penting dari kohesi. Namun, bukan berarti kohesi tidak penting, karena keterikatan wacana dapat diperkuat melalui alat-alat kohesif (*cohesive device*).

Koherensi adalah kepaduan gagasan antarbagian dalam wacana. Suatu ujaran atau teks dikatakan koheren apabila ujaran-ujaran atau kalimat-kalimatnya saling terkait secara makna. Brown dan Yale (Nababan, 2000:13) berpendapat bahwa ada beberapa alat-alat koherensi (*cohesive device*), yakni usaha pendengar atau pembaca untuk memahami atau menginterpretasi ilokusi pembicara atau pendengar, analogi, interpretasi lokal (situasi dan konteks), dan unsur-unsur umum suatu konteks.

Menurut Hollyday dan Hasan (Saddhono, 2009: 29) memaparkan sejumlah aspek gramatikal wacana meliputi: pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan konjungsi (*cojunction*). Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal tersebut.

1. Pengacuan (*reference*) atau perujukan adalah merujuk kepada unsur sebelum atau selepas yang berkaitan dengan semantik. Ada dua perujukan yaitu perujukan eksoforik dan perujukan endoforik. Perujukan eksoforik adalah perujukan pada hal-hal yang di luar konteks. Dalam situasi ini kaidah perujukan eksoforik inilah yang akan digunakan untuk menunjuk sesuatu yang telah berlalu pada saat ujaran itu disampaikan. Penunjuk endoforik adalah perujukan tentang sesuatu yang hanya terdapat didalam sebuah teks.
2. Penggantian (*Substitution*) adalah pengambil alihan atau pertukaran bagi sesuatu segmen kata, frasa, dan klausa oleh kata ganti yang lainnya. Penggantian ini berbentuk penggantian nomina, penggantian verba, dan penggantian klausa.
3. Pelesapan (*ellipsis*) meliputi pelesapan nomina, verba dan klausa.
4. Konjungsi (*conjunction*) yang digunakan dalam wacana untuk menunjukkan bahwa wacana tersebut kohesif. Konjungsi tersebut ada yang menyatakan kebalikan (pertentangan), konjungsi waktu (temporal), konjungsi sebab (kausal), dan lain-lain.

Aspek Leksikal

Sumarlam (2008:35) menjelaskan aspek leksikal yang menjadi kajian wacana tekstual, yakni (1) repetisi (pengulangan); (2) sinonimi (padan kata); (3) kolokasi (sanding kata); (4) hiponimi (hubungan atas-bawah); (5) antonimi (lawan kata); dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). Keenam cara tersebut akan memberikan kepaduan wacana melalui aspek leksikal.

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks wacana.

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama. Ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi merupakan aspek leksikal yang mendukung wacana.

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonim dapat diartikan sebagai nama lain untuk suatu benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain.

4. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Hiponimi adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menurut Sutopo (2006: 40) penelitian kualitatif menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan, situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Sumber data penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan dalam lirik lagu “*Wasiat Renungan Masa*” karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik interaktif. Teknik ini digunakan untuk

menelaah isi dari suatu dokumen. Adapun hal-hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah aspek kontekstual dan situasi serta aspek gramatikal dan leksikal.

Teknik yang dipergunakan dalam proses validasi data adalah triangulasi, yakni triangulasi teori, metode yang meliputi teknik pustaka, simak dan catat serta melakukan pembacaan sastra heuristik dan hermeneutik (Siswantoro, 2011: 79). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian ini mengikuti prosedur penelitian data kualitatif sesuai dengan arahan Sutopo (2006: 187) meliputi mengumpulkan data, menentukan objek penelitian, mengumpulkan referensi relevan dengan penelitian dan menganalisis objek penelitian dengan mendaftar aspek kontekstual dan situasi serta aspek gramatikal dan leksikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Konteks Budaya pada Lagu “Wasiat Renungan Masa”

Dalam lirik lagu *wasiat renungan masa*, pada saat TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid masih ada, beliau berwasiat kepada jamaah NW terutama anak dan keturunan beliau agar tetap kompak utuh bersatu dan jangan berpecah belah. Setiap ada pengajian pesan-pesan ini selalu diucapkan kepada masyarakat NW agar selalu ingat pada organisasi dan taat dalam pimpinan. Tetapi sekarang kenyataannya sudah berbeda, anak dan keturunan beliau ada yang tidak taat pada wasiat beliau sehingga terjadilah perpecahan diantara kelaurga beliau, ini terbukti dari salah satu bait lirik lagu wasiat renungan masa yaitu :

Seperlima abad anakku pisah
Selama itu timbullah fitnah
Disana sini anakku berbantah
Sesame saudara didalam nahdoh

Perpecahan ini memang juga sudah diinformasikan jauh tahun sebelumnya kepada jamaah NW terutama anak dan keturunan beliau bahwa akan terjadi perpecahan dikalangan internal keluarga beliau, sehingga beliau selalu mengingatkan agar sabar dan tabah menghadapi semua cobaan dan tetap dalam satu barisan dan satu pimpinan. tetapi suatu saat semuanya akan kembali seperti semula.

Analisis Konteks Situasi pada Lagu “*Wasiat Renungan Masa*”

Analisis konteks situasi meliputi konteks fisik, (meliputi penafsiran lokasional dan pembicaraan), konteks epistemis dan konteks sosial.

a. Konteks fisik

1. Prinsip Penafsiran Lokasional

Bedasarkan penafsiran lokasional, realitas situasi yang diungkapkan dalam lirik lagu ini adalah pesan atau wasiat kepada jamaah NW terutama pada anak dan keluarga beliau agar tetap kompak utuh bersatu, dan sabar menghadapi segala macam cobaan dan rintangan.

2. Prinsip penafsiran pembicaraan tentang kondisi masyarakat NW terutama Pada anak dan keturunan beliau yang pecah akibat semua merasa berhak menjadi pemimpin organisasi dan tidak ada yang mau mengalah sehingga NW pecah menjadi dua. Dalam wasiat menyatakan suatu saat anak dan keturunan beliau akan kembali menjadi satu kembali dalam satu barisan (7c,7d).

b. Konteks Epistemis

Dari konteks epistemis penutur (kiayi H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid) menginformasikan bahwa bahwa akan terjadi perpecahan yang menimbulkan efek yang sangat besar di kalangan jamaah NW dan keturunan beliau, diantara dua kubu akan terjadi pertengkaran fisik antara pihak satu dengan pihak lainnya.

c. Konteks Sosial

Dari segi keaktifan partisipannya, wasiat ini digolongkan sebagai wacana monolog. Wacana ini tidak melibatkan mitra tutur berperan sebagai pembicara yang bisa berbicara bergantian dengan penutur, tetapi penafsiran bisa dilakukan oleh mitra tutur dengan membaca seluruh teks dan mengaitkannya dengan konteks sosial. Dalam konteks sosial perpecahan itu tidak hanya terjadi pada anak dan keturunan beliau tetapi efeknya juga pada masyarakat, baik di kalangan jamaah NW maupun diluar jamaah. Disini penutur menghimbau kepada anak dan keturunan beliau secara umum jamaah NW agar tetap kompak utuh bersatu dalam satu barisan.

Analisis Aspek Gramatikal pada Lagu “Wasiat Renungan Masa”

Syair *wasiat renungan masa* merupakan salah satu karya Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berbentuk syair berjumlah dua puluh bait, setiap bait terdiri dari empat baris, bersajak a,a,a,a. Setiap baris pertama dan kedua disetiap bait merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi. *wasiat renungan masa* merupakan wasiat yang berisi pesan atau wasiat kepada jamaah NW dan keturunan beliau agar tetap kompak utuh bersatu dalam satu barisan. kata Hamzanwadi merupakan akronim dari H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

Apek-aspek gramatikal yang terdapat dalam lagu tersebut berupa, pengacuan, penyulihan, dan pelesapan dan konjungsi.

1. Pengacuan (Refrensi)

a. Pengacaun Persona

Dalam lagu *wasiat renungan masa* ditemukan bentuk perujukan eksoforik dan endoforik. Hal ini tampak pada penggunaan pronomina pertama tunggal ‘ku’. Pronomina tersebut mengacu persona yang berada di dalam konteks.

Agar lebih jelas bisa dicermati dalam kutipan berikut :

Wahai <i>anakku</i> Rauhun Raehanun	(2a)
<i>Anakku</i> <i>kalianku</i> amanatkan	(9a)
Itu amanat <i>Maulana Al-Hasan</i>	(16c)
Pengalaman hidup <i>banyakku</i> jumpa	(19a)
Pahit dan manis <i>sudahku</i> rasa	(19b)
Itulah sudah <i>wasiatku</i> nyata	(20a)
Semoga <i>Allah</i> di pihak <i>kita</i>	(20d)

Data (2a), (9a),(16c) (19a), (19b), (20a) menunjukk n pronomina pertama tunggal dan kedua. ‘ku’ dalam semua pronominal menunjukkan perujukan pada penulis syair. Perujukan ini memiliki sifat yang lebih khusus untuk memperingati anak dan cucu beliau yang akan menlanjutkan perjuangan beliau agar tetap kompak utuh besatu dalam barisan. pada data (16c) merupakan pronomina kedua tunggal, yaitu *Maulana Al-Hasan* yaitu salah satu guru beliau di Makkah yang memuji beliau dengan syair-syair kelebihan dan kecerdasan beliau pada saat belajar di madrasah Assulathiah di Makkah. Sedangkan kata *Allah* juga pronomina kedua tunggal yang bersifat eksoforis,

sedangkan kata *kita* merupakan pronomina pertama jamak yang mengacu pada anak dan cucu beliau serta jamaah NW secara umum.

2. Pengacuan Demonstratif (kata ganti penunjuk)

- a. Pengacuan pronomina demonstratif waktu, yaitu pengucuan pronominal demonstratif waktu yang akan datang atau sedang terjadi, ini dapat dilihat pada data berikut :

Memberi taufik <i>sepanjang masa</i>	(1d)
Amalkan wasiat <i>setiap detik</i>	(3c)
<i>Seperlima abad</i> anakku pisah	(4a)
Agar tak <i>sampai kesiangan</i>	(5c)
Besilat lidah <i>setiap waktu</i>	(8c)
Kompak utuh <i>sepanjang zaman</i>	(9c)
Agar selamat <i>sepanjang hari</i>	(13d)
Setiap <i>waktu setiap saat</i>	(15b)
Pasti menangsi <i>sepanjang hari</i>	(17c)

Pada data di atas terdapat frasa *sepanjang masa*, *setia detik*, *seprlima abad*, *sampai kesiangan*, *setiap wakktu*, *sepanjang zaman*, *sepanjang hari*, *setiap saat dan sepanjang hari*. Semua Frasa tersebut merupakan pengacuan demonstratif waktu yang bersifat netral.

- b. Pengacuan pronomina demonstratif tempat, yaitu yang menunjukkan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa. demonstratif tempat dapat diliha pada data berikut ;

Kembali berkumpul di <i>satu aren</i>	(7c)
Sampai lupakan <i>rumah</i> sendiri	(12d)
Banjiri <i>Pancor</i> menuju <i>madrasah</i>	(15c)
Seakan menuju ke <i>kota kabbah</i>	(15d)
Kalau anakda ke <i>gubuk bermi</i>	(18a)

Pada data di atas terdapat pengacuan demonstratif tempat. Pengacuan tersebut secara eksplisit disebutkan tempat yang menjadi acuan dari syair tersebut , yakni *satu aren (satu barisan)*, *rumah (madrasah)*, *pancor dan madrasah*, *kota kabbah dan gubuk Bermi (Pancor)*. Semua pengacuan demonstratif tempat ini menunjukkan desa Pancor, karena lokasi yang dimaksud dalam syair lagu ini adalah desa Pancor. tetapi pada data (15d) terdapat kata *kota kabbah*, kota ini diibaratkan desa Pancor.

c. Penyulihan (Subtitusi)

Penyulihan adalah salah satu jenis khosi gramtikal yang berupa pergantian satuan lingual lain dalam wacana untuk meperoleh unsur pembedaa. Dalam lirik syair lagu “*renungan masa*” ditemukan penyulihan frasa, yakni pergantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa yang berupa satuan lain, datanya sebagai berikut;

Sunnah jamaah dalam <i>aqidah</i>	(6c) dengan
Mazhab syafi’I dalam <i>syariat</i>	(6d)
<i>Mari bersatu</i> seperti kemaren	(7b) dengan
<i>Kembali berkumpul</i> di satu aren	(7c)
Wahai anakku <i>kompak bersatu</i>	(8a) dengan
<i>Kompak utuh</i> sepanjang zaman	(9c)
<i>Mari bersatu</i> disantu barisan	(14a) dengan
<i>Tetap bersatu</i> bersama ikhwan	(14c)

Tampak pada data (6c) frasa *aqidah* disubstitusikan dengan data (6d) frasa *syariat*. Data (7b) frasa *mari bersatu* disubstitusikan dengan data (7c) frasa *mari berkumpul*. Data (8a) frasa *kompak bersatu* disubstitusikan dengan data (9c) frasa *kompak utuh*. Sedangkan data (14a) farsa *mari bersatu* disubstitusikan dengan data (14c) frasa *tetap bersatu*.

3. Pelepasan (Elipsis)

Pelepasan adalah penghilangan sebuah kata atau bagian dari kalimat. Elipsis secara gramatikal dekat dengan substitusi, sebab ellipsis dapat digambarkan sebagai substitusi kosong. Ellipsis digunakan untuk pencapaian kepraktisan dan efektivitas kalimat untuk mencapai kepaduan wacana. Dalam syair lagu *renungan masa* pelepasan terdapat pada kutipan berikut;

Wahai anakku kalian Øbi turen	(7a)
wahai anakku kalian abi turen	
Wahai anakku kompak Ø bersatu	(8a)
wahai anakku kompak dan bersatu	
Iman Ø taqwa diperjuangkan	(9d)
iman dan takwa diperjuangkan	
Jaganlah Ønanda dibikin gugur	(10a)
janganlah ananda dibikin gugur	
Kepda Ønakda semua merata	(20c)
kepada anakda semua merata	

Tampak dapa data (7a), (10a) dan (20c) terjadi pelepasan fonem *a*, sedangkan pada data (8a) *dan* (9a) terjadi pelepasan kata sambung yaitu *dan*.

4. Perangkai (Kojungsi)

Dalam syair lagu renungan masaterdapat konjungsi sebagai berikut;

Segala <i>akibat</i> dipikirkan	(5b)
<i>Agar</i> tak sampai kesiangan	(5c)
<i>Sehinnga</i> ukwah hancur dan lebur	(10d)
<i>Tetapi</i> banyak melupakan diri	(12a)
<i>Agar</i> selamat sepanjang hari	(13d)

Dalam *kutipan* data (5b) tersebut berfungsi untuk menyatakan akibat dari tindakan yang dilakukan selama menjadi pimpinan, sebelum melakukan sesuatu perlu dipikirkan akibat dari perbuatannya, dan tujuannya di hubungkan pada data (5c). pada data (10d) terdapat konjungsi “*sehingga*” yang menunjukkan akibat dari tidak ada kekompakan dan menyatu dalam barisan sehingga dampak dari perpecahan itu adalah kehancuran. Pada konjungsi (12a) merupakan konjungsi pertentangan yaitu orang-orang yang lupa pada jasa NW pada dirinya. pada data (13d) merupakan konjungsi tujuan agar para anak dan cucu beserta jamaah NW menetapkan langkah dan besatu dalam barisan agar selamat dalam menjalani kehidupan ini.

Analisis Aspek Leksikal Syair Lagu “Wasiat Renungan Masa”

Aspek leksikal yang digunakan oleh penulis lagu ini berupa kohesi repetisi, sinonimi, dan antonimi.

1. Repetisi

Repetisi adalah perulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam,ed. 2003 :150). Repetisi yang terdapat pada syair lagu “ *wasiat renungan masa*” dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Epizeuksis dan Anafora.

a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi Epizeuksis adalah perulangan satuan lingual atau kata yang di pentingkan berapa kali secara berturut-turut. Repetisi Epizeuksis tidak banyak dijumpai dalam lirik lagu wasiat renungan masa, repetisi terdapat pada kutipan berikut ;

Berbondong-bondong berpirkoh-pirkoh (15a)

Pengulangan tersebut digunakan untuk memberi tekanan atau penegasan pada kalimat sebelum dan sesudahnya, yakni seruan untuk pergi ke desa pancor untuk menuntut ilmu.

b. Repetisi Anafora.

Repetisi anafora adalah perulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Lirik syair lagu “*wasiat renungan masa*” terdapat repetisi anafora seperti terdapat pada kutipan berikut;

<i>Wahai anakku</i> Rauhun Raehanun	(2a)
Membela NW <i>turun temurun</i>	(2c)
Bertangga naik <i>berjenjang turun</i>	(2d)
<i>Bila anaku</i> kakak beradik	(3a)
<i>Turun temurun</i> berjiwa baik	(3b)
<i>Bila anakku</i> pegang pimpinan	(5a)
<i>Wahai anakku</i> kalian bi turen	(7a)
<i>Wahai anakku</i> kompak bersatu	(8a)
<i>Wahi anakku</i> mari kembali	(13a)
<i>Kalau anakda</i> mengingat diri	(17a)
<i>Kalau anakda</i> ke gubuk bermi	(18a)
<i>Kalau anakda</i> berjiwa murni	(18c)

Pada data (2a), (7a), (8a), dan (13a) merupakan pengulangan frasa *wahai anakku*. Repetisi seperti ini yang menunjukkan bahwa beliau sangat sayang dan peduli kepada keturunan beliau, sehingga panggilan itu terus diulang, selain itu juga penekanan panggilan atau seruan pada anak-anak beliau agar tetap kompak utuh dan bersatu jangan berpecah belah. Pada data (2c), (2d) dan (3b) terdapat pengulangan frasa “*turun temurun*”, ini menunjukkan bahwa penulis menekankan kepada anak dan cucu beliau serta jamaah NW agar tetap kompak utuh bersatu dan berjuang terus menerus tanpa mengenal lelah dan putus asa.

Sedangkan pada data (3a), (5a), (17a), (18a) dan (18c) terdapat pengulangan frasa bila *anakku* dan *kalau anakku*. Pada frasa ini, beliau ingin memperinganti kepada anak-anak beliau agar tetap ingat kepada wasiat. Wasiat itu berisi pesan agar anakda tetap kompak utuh dan bersatu dalam barisan atau dalam satu jamaah serta mengamalkan wasiat yang telah beliau wasiatkan.

2. Sinonim

Pada syair lagu *wasiat renungan masa* dijumpai banyak sinonim, khususnya sinonim kata, frasa atau kluasa. datanya terdapat pada kutipan berikut ;

Membela NW <i>turun temurun</i>	(2c)
Bertangga naik <i>berjenjang turun</i>	(2d)
<i>Mari bersatu</i> seperti kemaren	(7b)
<i>Kembali berkumpul di satu aren</i>	(7c)
Jaganlah nanda dibikin <i>gugur</i>	(10a)
Sehinnga ukwah <i>hancur dan lebur</i>	(10d)
Mari bersatu <i>disatu barisan</i>	(14a)
Tetap <i>bersatu bersama ikhwan</i>	(14c)

Pada data (2c) terdapat frasa *turun temurun* yang besinonim dengan data (2d) yaitu *berjenjang turu*. Frasa *turun temurun* dan *berjenjang turu* menunjukkan generasi NW yang akan melanjutkan perjuangan pendiri NW yaitu TGKH. H. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Pada data (7b) terdapat frasa *mari bersatu* yang bersinonim dengan data (7c), (14a) dan (14c) yaitu pada frasa *kembali berkumpul (7c)*, *disatu barisan (14a)* dan *bersatu bersama ikhwan (14c)*. Pada frasa ini, penulis menyerukan kepada anak dan cucu beliau serta jamaah NW agar tetap kompak utuh bersatu dalam satu barisan. Sedangkan pada data (10) terdapat kata *gugur* yang bersinonim dengan data (10d) yaitu *hancur dan lebur*. Pada frasa ini, penulis mengingatkan kepada semau warga Nahdlatul Wathan dampak dari perpecahan, sehingga beliau sering mengingatkan agar tetap kompak utuh bersatu. *Kompak utuh bersatu* merupakan slogan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, slogan itu selalu diucapkan setiap ada pengajian untuk memeringati anak dan cucu beliau serta warga Nahdlatul Wathan agar ingat tetap dan kokoh dalam satu barisan.

3. Antonim

Pada syair lagu *wasiat renungan masa* tidak banyak ditemukan. Antonim yang ditemukan hanya antonim kata. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut ;

Bila anaku kakak beradik	(3a)
Pegang teguh jangan dibantah	(6b)
Pahit dan manis sudahku rasa	(19b)

Pada data tersebut ditemukan antonim kata dalam satu baris, seperti pada data (3a) **kakak** dan **adik** merupakan antonim yang menunjukkan pada anak beliau

yaitu *Siti Rauhanun Abdul Majid* dan *Siti Raehanun Abdul Majid*. kedua anak beliau inilah yang menjadi generasi penerus beliau dan diteruskan juga oleh cucu beliau. pada data (6b) terdapat antonim *pengang teguh* dan *dibantah*, kedua kata ini bellawanan makna, dalam baris syair lagu ini, beliau menyurukan kekompakan dan mendengar segala nasihat dan mengamalkan nasihat tersebut, dan jangan saling membantah sesama saudara selama itu baik dan bermanfaat untuk jamaah warga NW. Sedangkan pada data (19b) terdapat antonim *pahit* dan *manis*. Kedua kata ini, merupakan pengalaman hidup yang pernah beliau rasakan.

SIMPULAN DAN SARAN

TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid menciptakan syair lagu *wasiat renungan masa* terdiri dari dua puluh bait, setiap bait terdiri dari 4 baris. setiap baris terdiri dari baris kesatu dan kedau adalah sampiran dan baris ketiga dan keempat adalah isinnya. pada syir ini, memiliki makna yang dalam, hampir semua makna disampaikan secara implisit. Dalam wasiat renungan masa ini, beliau ingin memperingati anak dan cucu beliau beserta jamaah NW agar tetap kompak utuh bersatu dan tetap dalam satu barisan.

Analisis sayir lagu wasiat *renungan masa* dianalisis dengan aspek kontekstual dan situasi yang meliputi Prinsip Penafsiran Lokasional, Prinsip Penafsiran Temporal dan Prinsip Analogi. Sedangkan aspek gramatikalnya meliputi Pengacuan (Refrensi), Pengacuan Demonstratif (kata ganti penunjuk), Penyulihan (Subtitusi), Pelepasan (Elipsis), Perangkai (Kojungsi) dan aspek leksikalnya meliputi repitisi, sinonim dan antonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Guy. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarman, Fatimah. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: IKIS.

- Mulyana. (2005). *Kajian Wanca*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Nababan, Subyakto. (2000). *Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*. Jakarta: IKIP Program Bahasa Pascasarjana.
- Rani, Abdul; Bustanul Arifin; dan Martutik. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rohmadi, Muahmmad. (2011). *Bungan rampai analisis wacana*. Yogyakarta : Mangan Kidul.
- Saddhono, Kundharu. (2009). *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS Press
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- _____. (2008). *Analisis Wacana Iklan, lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*. Surakarta: Buku Katta.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: University Sebelas Maret.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Serba Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa